

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudidayakan, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh (Saondi dan Suherman, 2012: 1). Sedangkan mutu pendidikan di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya mutu pendidikan Indonesia yang dari laporan *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang menyatakan sistem pendidikan Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia (dari 12 negara yang disurvei oleh PERC). Sementara itu, laporan *United Nations Development Program* (UNDP) pada tahun 2005 Indeks Pengembangan Manusia (IPM) Indonesia berada pada urutan 110 dari 117 negara di Asia (Muslich, 2011: 1-2).

Salah satu faktor utama yang meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Karena guru berhadapan langsung dengan siswa di kelas melalui proses pembelajaran. Maka di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, *skill*, kematangan emosional, moral, dan spiritual. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualitas, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kunandar 2007: 47).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN di Kecamatan Rambah Hilir pada tanggal 29 Mei 2015 terdapat beberapa permasalahan yaitu: (1) Ada beberapa guru tidak menggunakan RPP ketika mau mengajar; (2) Ketika proses pembelajaran berlangsung guru jarang mengikuti konsep pembelajaran yang telah di buat oleh guru itu sendiri; (3) Setelah teori tidak diiringi dengan paraktikum; dan (4) Metode, model dan media pembelajaran yang tidak bervariasi. Sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan efisien dan efektif. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan guru yang memiliki kompetensi profesional.

Kompetensi profesional menurut Jawani (2011: 99), merupakan kemampuan, keahlian dan kecakapan dasar guru yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan akan disebut profesional jika seorang guru mampu menguasai keahlian dan kemampuan teoritik dan praktik proses pembelajaran serta aplikasinya secara nyata. Sedangkan menurut Suyanto dan Asep (2013: 49), kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Penelitian sebelumnya oleh Lodang, dkk (2013: 25), tentang kompetensi profesional guru biologi di Kota Makasar. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat berdasarkan hasil angket yaitu dengan rata-rata kompetensi profesional guru biologi SMA di Kota Makasar adalah dengan kategori sangat tinggi. Diduga penyebabnya adalah (1) Guru biologi senantiasa memperbaharui wawasan yang dimiliki dengan buku-buku sumber belajar baru dari sponsor penerbit buku pelajaran; (2) Guru menjaga kesesuaian materi yang diberikan kepada siswa dengan membuat lembar kerja siswa; (3) Guru biologi aktif mengikuti musawarah guru mata pelajaran (MGMP) dimana didiskusikan dan disepakati cara menyusun RPP; (4) Guru menerapkan model pembelajaran dan metode mengajar serta penggunaan media pembelajaran yang beragam akan meningkatkan keterampilan siswa pada pengajaran yang dilakukan; dan (5) Setiap sekolah melakukan supervisi terhadap semua guru tiap tahun ajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk mengetahui kekurangan pelajaran yang telah dilaksanakan agar dapat diperbaiki oleh guru yang bersangkutan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kompetensi profesional guru. Oleh karena itu peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Analisis kompetensi profesional guru biologi SMA di Kecamatan Rambah Hilir”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah kompetensi profesional guru biologi SMA di Kecamatan Rambah Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kompetensi profesional guru biologi SMA di Kecamatan Rambah Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Kepala sekolah dapat memberi informasi dan masukan untuk membentuk guru yang profesional.
2. Untuk guru, agar dapat mengembangkan kompetensi profesional guru.
3. Untuk peneliti sendiri, agar dapat memperdalam pemahaman dan meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan kompetensi profesional guru.
4. Untuk pembaca bisa dijadikan bahan acuan dan bandingan sederhana bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian dengan pembahasan yang sama pada masa yang akan datang.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap defenisi yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan pada masing-masing defenisi sebagai berikut:

1. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.
2. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan, keakhlian, kecakapan, dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kompetensi Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik (Syah, 2010: 254). Sedangkan menurut Uno (2012: 15), guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing siswa. Menurut Budiarti (2013: 7), ada tiga persyaratan utama yang harus dimiliki oleh guru agar mampu menjadi guru yang baik, yaitu menguasai bahan belajar, keterampilan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi guru yaitu merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Rusman, 2012: 37). Sedangkan menurut Kunandar (2007: 52), kompetensi adalah penguasaan pengetahuan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang dilakukan untuk menunjukkan keberhasilan. Selanjutnya Lodang, dkk (2003: 26), mengatakan kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam melaksanakan pembelajarannya.

Kompetensi yang dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah berkenaan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi ini juga secara tegas digambarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2005 tentang standar kualitas dan kompetensi pendidikan. Kompetensi juga dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007.

2.2 Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional artinya guru harus memiliki pengetahuan yang harus dari bidang studi (*subject matter*) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis maupun memilih metode dalam proses belajar mengajar (Uno, 2012: 69). Sedangkan menurut Jawani (2011: 99), kompetensi profesional merupakan kemampuan, keakhlian dan kecakapan dasar guru yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru dan seorang guru akan disebut profesioanal jika seorang guru mampu menguasai keahlian dan kemampuan teoritik dan praktik proses pembelajaran serta aplikasinya secara nyata. Begitupun menurut Suyanto dan Asep (2013: 49), kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan subtansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini pada jalur pendidikan normal dan pendidikan menengah. Kemudian pada pasal 7 ayat 1 profesi guru merupakan bidang pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesi;

6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan menganut prinsip belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Ciri guru profesional adalah guru yang mampu menguasai teknik dan praktis bidang keilmuan, menguasai filosofi bidang keilmuan dan metodologi bidang pendidikan. Tiap bidang keilmuan, secara karakteristik, dan bangunan keilmuan sendiri. Contohnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat berbeda dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Janawi, 2011: 119).

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru harus tahu persis bidang keilmuan yang diajarkan. Kegagalan dan keberhasilan proses pendidikan di sekolah akan banyak bergantung pada wawasan guru dan penguasaan bidang keilmuan yang diajarkan. Spesialisasinya bidang keilmuan calon guru dituntut mulai dari proses seleksi penerimaan calon guru. Kenyataan lapangan menunjukkan, bahwa calon guru biologi harus berlatar belakang pendidikan bidang biologi. Begitu pula dalam bidang yang lainnya (Janawi, 2011: 119).

Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi profesional. Di Indonesia telah dikembangkan sistem pendidikan guru berdasarkan kompetensi. Artinya, program pendidikan yang diberikan pada lembaga pendidikan guru disusun dan dikembangkan atas dasar analisis tugas yang disyaratkan bagi pelaksanaan tugas-tugas keguruan (Sudjana, 2011: 23).

2.3 Indikator Kompetensi Profesional Guru

Menurut Danim (2013: 24), kompetensi utama yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional terdiri dari dua ranah subkompetensi yaitu: (1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial yaitu memahami materi ajar yang ada

dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi	Subkompetensi	Indikator
Kompetensi profesional	1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diajarkan.	1. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. 2. Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dengan materi ajar. 3. Memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait. 4. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
	2. Menguasai struktur dan metode keilmuan.	5. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Sumber: Damir (2013: 24)

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian Lodang, dkk (2013: 25), dengan judul analisis kompetensi profesional guru biologi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Makassar, dari disimpulkan dari analisis data menunjukkan aspek penguasaan bahan ajar dengan nilai rata-rata 71,75, penyusunan program pengajaran dengan nilai rata-rata 95,40, pelaksanaan program pengajaran dengan nilai rata-rata 91,30, dan menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan dengan nilai rata-rata 63,10. Secara keseluruhan nilai rata-rata kompetensi profesional guru biologi di Kota Makassar adalah 80,34 dengan kategori sangat tinggi. Hasil tersebut didapat dari data yang dikumpulkan dengan cara pemberian uji kompetensi penguasaan bahan pengajaran, pengkajian dokumen RPP, pengamatan dan penilaian pelaksanaan pengajaran, dan kuesioner menilai hasil.

Penelitian yang dilakukan oleh Udiyono (2011: 1), dengan judul pengaruh kompetensi profesional dan keikutsertaan dalam forum ilmiah serta karya pengembangan profesi terhadap kinerja guru. Hasil analisis dapat disimpulkan:

(1) Tingkat kinerja guru tergolong kategori tinggi; (2) Tingkat kompetensi profesional tergolong kategori sedang; (3) Tingkat keikutsertaan dalam forum ilmiah tergolong kategori tinggi; (4) Tingkat karya pengembangan profesi tergolong kategori tinggi; (5) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi profesional dengan kinerja guru ($r = 0,702$); (6) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keikutsertaan dalam forum ilmiah dengan kinerja guru ($r = 0,626$); (7) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara karya pengembangan profesi dengan kinerja guru ($r = 0,817$); dan (8) Secara bersama-sama terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi profesional, keikutsertaan dalam forum ilmiah dan karya pengembangan profesi dengan kinerja guru ($R_{y,123} = 0,888$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,788 harga F regres = 50,881 signifikan pada taraf signifikansi 5% .

Penelitian NM, Susilwati dan Patonah (2011: 124), dengan judul kajian kompetensi profesional guru IPA di SMP kota Semarang, dengan hasil penelitian diperoleh rata-rata kompetensi profesional guru 5,85. Tingkat kompetensi profesional guru IPA di SMP kota Semarang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini berarti bahwa kompetensi profesional guru di kota Semarang masih memerlukan peningkatan kualitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ciptasari (2009: 72), dengan judul kompetensi profesional guru pendidikan agama islam kelas XII di SMA Kolombo Slamen Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan: (1) Kompetensi guru PAI kelas XII adalah belum secara keseluruhan memenuhi indikator-indikator dalam kompetensi profesional. Meskipun demikian ada indikator yang sudah terpenuhi dengan baik; dan (2) Usaha-usaha yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional adalah memberdayakan guru-guru PAI untuk mengikuti seminar, loka karya dan penataran, studi banding ke beberapa sekolah umumnya maupun ke sekolah yang berbasis agama yang dianggap lebih

maju dan melengkapi sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman (2008: 360), dengan judul analisis kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian dosen dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa, dapat disimpulkan: (1) Bahan kompetensi profesional dosen dengan memakai subvariabel tugas dan tanggung jawab serta indikator yang berdasarkan pada UU No.14 Th.2005 tentang guru dan dosen, menurut mahasiswa menunjukkan bahwa kompetensi guru baik hal ini ditunjukkan skor rata-rata sebesar 788,21; (2) Bahkan kepribadian dosen yang memakai subvariabel perilaku menurut mahasiswa menunjukkan kepribadian dosen rata-rata baik halnya ditunjukkan skor 783,71; dan (3) Bahwa hubungan kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian dosen terhadap kualitas pembelajaran dapat dilihat pada nilai R-nya yang menunjukkan korelasi antara dua variabel bebas, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian dosen sebesar 0,836 sedangkan R^2 (*index determinasi*) adalah 0,699 yang menunjukkan kontribusi kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian dosen dengan kualitas pembelajaran sebesar 69,9%, sisanya 29,1% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Standar error sebesar 489.687. Berdasarkan uji Durbin Watson sebesar 1,579, sedangkan F_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 ($k=5$) dan jumlah data sebanyak 208 yang diperoleh F_{hitung} 3,8892 untuk df_1 dan df_2 dengan kriteria jika nilai $df_1 > df_2$ dan $n < df_2$ maka tidak terdapat autokorelasi. Nilai Durbin Watson berdasarkan tabel sebesar 1,579 lebih besar dari 3,8892 dan kurang dari 1,99 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian di atas tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki (Nasir, 2014: 43).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA se Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada bulan November 2015.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh guru biologi SMA di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 5 orang. Sampel penelitian ini adalah seluruh guru biologi SMA Kecamatan Rambah Hilir dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Menurut Lufri (2007: 88), sampel jenuh artinya seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Tabel 2. Populasi Penelitian

Nama Sekolah	Guru Biologi
SMA Negeri 1 Rambah Hilir	1
SMA Negeri 2 Rambah Hilir	2
SMA Negeri 3 Rambah Hilir	2
Jumlah	5

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa Non tes, yaitu dengan menggunakan angket. Instrumen Non tes ini dilakukan dengan cara membagikan angket kepada responden agar dapat mengisi angket tersebut. Standar ukurannya menggunakan skala *likert* dengan kategori (SS) sangat sering, (S) sering, (J) jarang dan (TP) tidak pernah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Skor Item Jawaban Positif dan Negatif

No	Alternatif Jawaban		Nilai	
	Butir Jawaban	Keterangan Jawaban	Positif (+)	Negatif (-)
1.	SS	Sangat sering	4	1
2.	S	Sering	3	2
3.	J	Jarang	2	3
4.	TP	Tidak pernah	1	4

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi. Menurut Sugiyono (2013: 327), teknik triangulasi merupakan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Tujuan teknik triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan data yang ditemukan. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti berupa angket untuk guru biologi sendiri, angket untuk Kepala Sekolah sebagai data pendukungnya, dan dokumentasi.

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Kompetensi Profesional Guru Biologi

No	Indikator	Nomor Item untuk guru biologi		Nomor item untuk Kepala Sekolah	
		P ⁺	P ⁻	P ⁺	P ⁻
1	Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.	1,2,3,4,5,6,7	8	1,2,5	3,4,6
2	Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dengan materi ajar.	9,10,12,14,15	11,13,16	7,8,11,12	9,10
3	Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.	17,18,19,21	20	13,15	14
4	Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari	22,23,24,25	26	18	16,17
5	Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.	28,29,30	27	20	19
Jumlah		23	7	11	9

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Ridwan dan Sunarto (2012: 23), perhitungan skor pada angket menggunakan rumus persentase di bawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

F : Frekuensi (jumlah jawaban responden)

N : Skor Ideal

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus di atas dihasilkan data dalam bentuk persentase (%), klasifikasi skor tersebut kemudian diubah menjadi klasifikasi dalam bentuk persentase seperti Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Kriteria Skor

No	Kategori	Skor
1.	Baik	81% - 100%
2.	Cukup baik	61% - 80%
3.	Kurang baik	41% - 60%
4.	Tidak baik	0% - 40%

Sumber: Ridwan dan Sunarto (2012: 23)